

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam upaya memahami al-Qur'an, para ulama tafsir umumnya menafsirkan ayat demi ayat sesuai dengan susunannya dalam mushaf. Tetapi dalam perkembangannya, muncul gagasan untuk mengungkapkan petunjuk al-Qur'an terhadap suatu masalah tertentu, dengan jalan menghimpun seluruh atau sebagian ayat dari beberapa ayat yang berbicara tentang topik yang dimaksud untuk kemudian dikaitkan antara satu ayat dengan ayat lainnya, sehingga pada akhirnya dapat diambil kesimpulan menyeluruh tentang masalah tersebut menurut petunjuk al-Qur'an.¹

Salah satu tema utama sekaligus prinsip pokok dalam ajaran Islam adalah persamaan antara manusia, baik antara laki-laki dan perempuan maupun antar bangsa, suku dan keturunan. Perbedaan yang digaris bawahi dan yang kemudian meninggikan atau merendahkan seseorang hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa.²

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam, sudah menginformasikan bahwa tinggi rendahnya martabat seseorang dihadapan Allah hanyalah karena nilai pengabdian dan ketakwaannya kepada Allah Yang Maha Esa, secara eksplisit al-Qur'an telah mendudukan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sepadan. Pemahaman ini berdasarkan informasi al-Qur'an dalam surah *al-Hujurat* /49:13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm. 114.

²M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 269.

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.³

Dalam ayat di atas disebutkan kalimat *mīn zakarin wa ūntsā* menurut Wahbah Al-Zuhaili (1351 H/ 1932 M), bahwa manusia dari satu asal, yakni Nabi Adam dan Hawa atau ayah (laki-laki) dan ibu (perempuan).⁴

Penetapan al-Qur’an bahwa manusia berasal dari laki-laki dan perempuan, otomatis merupakan pengakuan adanya peran serta tanggung jawab wanita sebagai khalifah di muka bumi. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam al-Qur’an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ

لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."”⁵

Kata *khalifah* dalam ayat tersebut berarti *menggantikan*.⁶ Dengan demikian makhluk yang ditugaskan sebagai khalifah harus melaksanakan tugasnya sesuai dengan petunjuk perintah Allah sebagai pihak pemberi tugas dan wewenang.⁷

Bila al-Qur’an menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi sederajat, konsekwensi antara keduanya tidak boleh ada yang ditempatkan yang lebih tinggi dari pada yang lain.

³Al-Qur’an, 2: 30, 847.

⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir*, volume: 13, cet-2, (Damsyik: Dar Al-Fikhr, 2003), 578.

⁵Al-Quran, 2:30, 13.

⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, volume 1, (Ciputat: Lentera Hati, 2002), 142.

⁷*Ibid.*, 142.

Kedudukan perempuan dalam ajaran Islam tidak sebagaimana diduga atau dipraktikkan sementara masyarakat. Ajaran Islam pada hakikatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan hormat pada perempuan.

Mahmud Syaltut (1297 H/1851 M), pemimpin tertinggi lembaga al-Azhar di Mesir, menulis:

“Tabi’at kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan hampir dapat (dikatakan) sama. Kepada mereka berdua Allah SWT. menganugerahkan potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab yang menjadikan mereka dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus. Karena itu hukum-hukum syariat meletakkan kedudukannya dalam satu kerangka, yang ini (laki-laki) menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyaksikan, dan yang itu (perempuan) juga demikian, dapat menjual dan membeli, kawin, melanggar dan dihukum serta menuntut dan menyaksikan.”⁸

Namun demikian ada ayat yang sering dijadikan sebagai dalil yang menunjukkan bahwa laki-laki adalah pemimpin atas perempuan. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat al-Nisa: 4:34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ....

“kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (perempuan) ...,”⁹

Selain ayat di atas, dalil lain yang menjadi rujukan ulama yang kontra terhadap kepemimpinan laki-laki atas perempuan adalah surat al-Taubah: 23 yaitu ayat yang menunjukkan *bai’at*, dimana dalam ayat ini personal yang disebut hanyalah ayah dan saudara laki-laki. Karena itulah, menurut sebagian ulama, perempuan tidak berhak atas *bai’at*, baik sebagai peserta *bai’at* atau di *bai’at* menjadi pemimpin.

⁸ Shihab, *Membumikan...*, 269-270.

⁹ Al-Qur’an, 4: 34, 123.

Dalil lain yang digunakan ulama yang tidak setuju akan partisipasi aktif wanita dalam kepemimpinan sebagaimana yang dikutip oleh Sufyanto adalah hadits Nabi SAW. yang berbunyi:¹⁰

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ...

"Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan kepemimpinan mereka kepada wanita". (HR. Bukhari No. 4425 dan 7099).¹¹

Abu Hamid Al-Ghazali (w. 804 H) mengatakan, bahwa kepemimpinan (*imamah*) tidak dipercayakan pada perempuan meskipun memiliki berbagai sifat kesempurnaan dan kemandirian. Bagaimana perempuan dapat menduduki jabatan sebagai pemimpin, sementara ia tidak memiliki hak pengadilan dan kesaksian dibidang hukum. Sebagai mana yang disebutkan oleh M. Anis Qasim Ja'far yang di kutip dari perkataan al-Qalqashandi (1355-1418 M), beliau mengatakan: pemimpin memerlukan pergaulan dengan orang-orang dan bermusyawarah dengan mereka dalam berbagai urusan perempuan, sedangkan perempuan di larang dari hal tersebut, sebab perempuan memiliki kekurangan biologis.¹² Padahal sebenarnya ayat al-Qur'an dan hadits, secara tegas, tidak memuat perintah yang menganjurkan kedudukan *imamah* dijabat laki-laki, tetapi yang membolehkan perempuan juga tidak ada.¹³

Dipilihnya laki-laki sebagai pemimpin karena dalam banyak hal, laki-laki lebih kuat akal pikirannya, serta lebih tabah menanggung penderitaan hidup, serta bertanggung jawab membiayai hidup wanita serta menjamin keamanan mereka.¹⁴

¹⁰ Sufyanto, "Wanita Pemimpin Negara Bukan Pemimpin Agama", dalam *Pemimpin Wanita di Kancah Politik*, Said al-Afghani, 1.

¹¹ Imam Ibnu Hajar Al-Asqalaaniy, *Fath Al-Baariy*, (Darul fikr, tt).

¹² M. Anis Qasim Ja'far, *Perempuan dan Kekuasaan*, Ter: Irwan Kurniawan, (Bandung: Zaman Wacana Mulia, 1998), 37.

¹³ Sufyanto, "Wanita Pemimpin...", 2.

¹⁴ Muhammad Quraish Shihab, *op.cit. Tafsir al-Misbah*, volume 2, hlm. 427.

Wajar kalau muncul sebuah persepsi, bahwa ketentuan kaum laki-laki menjadi pemimpin bagi kaum perempuan, hal seperti ini merupakan posisi yang kurang adil dan kurang menghargai kaum perempuan, sehingga banyak wanita yang merasa diremehkan dan merasa sebagai pelayan bagi kaum laki-laki (suami) saja. Dengan demikian, makna surat an-Nisa': 34 harus dipahami secara mendalam, dengan cara menguraikan pengertian beberapa kata kuncinya.

Dari perkembangan wacana yang ada dan realita hidup yang bertahan dalam strata sosial kontemporer, menjadi latar belakang penulis dan mendorong untuk meneliti lebih lanjut penafsiran ayat-ayat kepemimpinan laki-laki atas perempuan dalam al-Qur'an. Penelitian ini penulis tuju kepada penafsiran mufasir kontemporer Indonesia yang menyikapi kepemimpinan laki-laki atas perempuan dalam al-Qur'an dengan seluk beluk permasalahannya.

Mengingat banyak jumlah tafsir yang dihasilkan mufasir Indonesia, maka penulis memfokuskan 2 tafsir yang ditulis pada periode abad 20 beda generasi.¹⁵ Pemilihan tafsir yang beda generasi menjadi pertimbangan penulis adalah perbedaan wacana yang berkembang ketika itu.

Adapun tafsir yang akan penulis gunakan adalah tafsir Muhammad Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* dan Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy dalam *Tafsir al-Qura'n al-Majid an-Nuur*.

Tafsir karya M. Quraish Shihab *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an* mencoba mengantarkan satu pokok permasalahan dengan sejelas-jelasnya yang ingin mengantarkan pembaca pada dataran satu kesatuan pemahaman. Rujukan lain sebagai bahasan

¹⁵Periodesasi literature Tafsir di Indonesia pernah dilakukan oleh Howard Federspiel dengan membagi tiga periode penafsiran yang dimulai awal abad 20-an sampai tahun 1960 sebagai generasi *pertama*, sedangkan generasi *kedua* dimulai dari pertengahan tahun 1960 yang merupakan perbaikan dari periode pertama, selanjutnya generasi *ketiga* muncul pada tahun 1970 yang lengkap dengan keterangan-keterangannya. (selanjutnya dapat dilihat dalam Howard Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Bandung: Mizan, 1996).

penulis adalah karya TM. Hasbi ash-Shiddieqy (W. 1975 M) dalam *Tafsir al-Qura'n al-Majid an-Nuur*, karya ini dikerjakan selama sembilan tahun sejak tahun 1952 sampai dengan 1961 disela-sela kesibukannya mengajar, memimpin fakultas, menjadi anggota konstituante dan kegiatan-kegiatan lainnya. Hidupnya yang sarat dengan beban itu tidak memberi peluang untuknya secara konsisten mengikuti tahap-tahap kerja yang lazim dilakukan oleh penulis-penulis profesional.¹⁶

Ini tentu berbeda sekali dengan M. Quraish Shihab yang hidup setelah Tengku Muhammad Hasbi. Dimana M. Quraish Shihab dalam menulis tafsirnya dimasa kondisi politik sudah mulai stabil. Studinyapun Ia jalani secara berjenjang, tidak ada rintangan dan Ia pun tidak banyak berkecimpung dalam dunia politik, kecuali Ia pernah menjabat sebagai menteri agama dimasa Presiden Soeharto. Dan juga dalam menulis tafsirnya Ia tidak sarat dengan kesibukan yang lain, Ia lebih terfokus kepada karyanya, sangat berbeda dengan Tengku Muhammad Hasbi yang sibuk dalam berpolitik dan mengajar. Sementara dari segi sosial kemasyarakatan Ia menghadapi era globalisasi dengan beragam permasalahan yang konflik.

Permasalahan-permasalahan antara kedua penafsir dimuka, secara tidak langsung mempengaruhi kepada penafsiran keduanya. Oleh karena itu menarik untuk diteliti apa lagi keduanya berbeda kultur budaya, bagaimana pandangan kedua penafsir tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan, mulai dari makna kepemimpinan sendiri, syarat-syarat, sampai wilayah kepemimpinan dimaksud, apakah mencakup dalam rumah tangga saja atautkah mencakup semua lini.

Berangkat dari deskripsi di atas, maka perlu adanya kejelasan formulasi kepemimpinan laki-laki atas perempuan yang sesuai dengan ajaran Islam dan dapat dijadikan tolak ukur sampai dimana batas kepemimpinan tersebut dan kenapa bisa terjadi kontroversi dalam menafsirkan

¹⁶ Tengku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qura'nul Majid AN-NUUR*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2000), ix.

masalah kepemimpinan. Dengan berbagai permasalahan di atas, maka dalam hal ini diadakan penelitian ulang untuk mengkaji secara mendalam permasalahan di atas yakni masalah kepemimpinan laki-laki atas perempuan. Untuk itu, penulis sangat termotivasi dalam penelitian tersebut yang kemudian diberi judul ***“KEPEMIMPINAN LAKI-LAKI ATAS PEREMPUAN DALAM AL-QURAN”***

1.2 Pembatasan Masalah

Dalam hal ini supaya tidak terjadi pembahasan yang meluas, maka dibatasi skripsi ini dengan cara mengkomparatifkan penafsiran M. Quraish Shihab dengan TM. Hasbi ash-Shiddieqy yang penafsiran keduanya menggunakan bahasa Indonesia. Dengan latar belakang pendidikan, seting waktu dan suasana politik serta kondisi sosial kemasyarakatan yang berbeda.

Agar tidak meluasnya pembahasan dalam penelitian ini, maka pembahasan ditekankan pada usaha pemaparan penafsiran ayat-ayat tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan dalam keluarga, serta persamaan dan perbedaan penafsiran antara M. Quraish Shihab dengan TM. Hasbi ash-Shiddieqy mengenai ayat tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

Pemaparan latar belakang di atas memunculkan beberapa hal yang perlu dipertanyakan, akan tetapi supaya permasalahan-permasalahan itu dapat mengerucut perlu diadakan rumusan masalah. Rumusan masalah yang dimaksud adalah:

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab dan TM. Hasbi ash-Shiddieqy tentang ayat-ayat kepemimpinan laki-laki atas perempuan?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran M. Quraish Shihab dan TM. Hasbi ash-Shiddieqy tentang ayat-ayat kepemimpinan laki-laki atas perempuan?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab dan penafsiran TM.Hasbi ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan.
2. Megetahui persamaan dan perbedaan penafsiran M. Qurash Shihab dengan TM. Hasbi ash-Shiddieqy terhadap ayat-ayat tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan.

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Memberikan penjelasan serta informasi tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan perspektif tafsir kontemporer Indonesia.
2. Dalam dunia akademika dapat dimanfaatkan sebagai bahan studi pada tahap selanjutnya.
3. Secara sosial dapat memberikan pandangan yang jelas kepada masyarakat tentang batasan kepemimpinan laki-laki atas perempuan.

1.6 Telaah Pustaka

Kajian tentang *kepemimpin* memang sudah banyak dibahas baik artikel, buku dan karya-karya ilmiah yang lain, terutama dalam ruang lingkup UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian-penelitian tentang *kepemimpin* di kalangan UIN, hampir seluruhnya dilakukan oleh Mahasiswa Fakultas Syariah, Tarbiah, dan Ushuluddin. Namun demikian, materi penelitian yang telah dibahas berbeda dengan yang akan diteliti sekarang, karena penelitian dari kajian-kajian yang terdahulu bukan dengan metode komparatif, kalau pun ada penulis hanya menemukan satu yang memakai metode komparatif tetapi berbasis jender.

1. *Khalifah menurut Al-Quran*, Muksin, Nim 204507408, Fakultas Ushuluddin 2008, kata kunci kepemimpinan Islam, khalifah adil, Imam jujur dan ulil amri bertanggung jawab, 65 halaman. Di dalam skripsi ini memuat masalah tentang apa pengertian pemimpin menurut al-Qur'an dan karakteristik pemimpin dalam al-Qur'an. Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode tahlili yang bersifat literatur atau kepustakaan. Di dalam skripsi

ini memuat dua poin kesimpulan (1) istilah-istilah yang di gunakan dalam Alquran untuk kata-kata pemimpin, yaitu: *Pertama, khalifah* berakar dari kata *khalafah* yang pada mulanya berarti “di belakang”. Dari sini kata *khalifah* sering diartikan sebagai “pengganti” karena yang menggantikan selalu berada di belakang, atau datang sesudah yang digantikan. *Kedua*, diambil dari kata *āmma ya ūmmu*, yang berarti menuju, menumpu, meneladani. Dapat dikatakan bahwa al-Qur’an menggunakan kata ini untuk menggambarkan seseorang pemimpin sekali di depan menjadi panutan, dan lain waktu di belakang, untuk menjadi pendorong sekaligus mengikuti kehendak dan arah yang di tuju oleh pemimpinnya. *Ketiga*, *ulil amri* diartikan sebagai pemerintah, ulama, cendikiawan, militer atau tokoh-tokoh masyarakat yang menjadi tumpuan bagi umat Islam. *Ketiga, qāwwām* (pemimpin) dalam Islam disyaratkan adanya dua aspek yaitu aspek kelebihan dan aspek kekayaan atau harta benda. (2) Karakter pemimpin dalam al-Qur’an dapat diterjemah ke dalam bahasa kepemimpinan modern dengan cara mengambil nilai yang terkandung di dalamnya: adil dan jujur, kuat dalam aqidah, bijaksana dalam menghadapi masalah pemaaf dan memiliki jiwa toleransi yang besar dan lain-lain.

2. *Kedudukan Wanita dalam Kajian Tafsir al-Manar (studi analisis terhadap QS. 4:34)*, Tati Mulyati, Nim 891083, Ushuluddin 1993, dalam skripsi ini di jelaskan, bahwa penafsiran Abduh dan Rasyid Ridha tentang kepemimpinan kurang dapat difahami karena penafsirannya cuma sebatas penyandaran riwayat yang dinukilnya sedangkan Quraish Shihab dalam penafsirannya lebih rinci karena beliau dalam menafsirkan ayat selalu menggunakan pendekatan dari segi bahasa sehingga lebih mudah di paham sedangkan kesamaan di antara keduanya adalah mereka menggunakan metode tahlily, yang menafsirkan ayat secara berurut menurut mushaf Utsmani.

3. *Peran Wanita dalam Keluarga perspektif Al-Hadits (analisis hadits shahih Bukhari dan Muslim)* Rurikar Surviani, Nim 200506363, Fakultas Ushuluddin 2005, kata kunci peran wanita dalam keluarga, 72 halaman. Di dalam skripsi ini penulis membahas tentang istilah apa yang di pakai Hadits yang menunjukkan dalam pengertian peran wanita dan bagaimana karakteristik dan fungsi istri dalam hadits dan membahas tentang istilah-istilah dari kata pemimpin yang mempunyai perbedaan dan pengertiannya.
4. *Tipe Ideal Kepemimpinan suami terhadap isteri dalam keluarga perspektif hadits*, Iwan Setiawan, Nim 94505426, Fakultas Ushuluddin 7 Juli 2000, kata kunci kepemimpinan, 77 halaman. Dalam skripsi ini dijelaskan masalah format ideal suami terhadap isteri. Kesimpulan dari skripsi ini ada dua: *pertama*, format ideal suami terhadap isteri adalah seorang suami yang muslim, dapat membimbing isteri dan keluarga menuju ketakwaan kepada Allah, dapat menjaga keluarga dari api neraka, tanggung jawab dan paham akan kewajiban sebagai seorang pemimpin keluarga. *Kedua*, cara mewujudkan kepemimpinan yang mengarah pada pencapaian kesejahteraan keluarga dapat diupayakan dengan adanya rasa saling memahami antar sesama anggota keluarga dan melaksanakan kewajiban masing-masing.

Uraian di atas adalah bukti bahwa penelitian yang memfokuskan pada kepemimpinan laki-laki atas perempuan dari penafsiran M. Quraish Shihab dan TM. Hasbi ash-Shiddieqy belum ada yang meneliti. Oleh karena itu, penulis memilih tema ini.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah dan data penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode *deskriptif-komparatif*. Yang dimaksud deskriptif adalah salah satu usaha

untuk melihat dan menjelaskan obyek yang diteliti dengan pengembangan data sesuai adanya secara sistematis. Komparatif adalah usaha yang dilakukan dalam studi perbandingan dua atau lebih pemikiran-pemikiran primer.

1.7.2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yaitu data yang terdiri dari tindakan, kata-kata atau data tertulis seperti dokumen dan lain-lain yang relevan dengan pokok masalah yang dibahas.¹⁷

1.7.3 Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini, terdiri dari dua jenis, yaitu :

a. Primer

Sumber data primer adalah referensi pokok dalam melakukan penelitian mengenai makna dan penafsiran ayat-ayat tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan. Adapun sumber data primer adalah sebagai berikut :

- *Tafsir al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab.
- *Tafsir al-Qura'nul Majid an-Nuur* karya Hasbi ash-Shiddieqy.
- *Membumikan Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab
- *Wawasan Al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab
- Buku-buku karya M. Quraish Shihab dan Hasbi ash-Shiddieqy.

b. Sekunder

¹⁷Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002) hlm.112.

Sumber data sekunder diperlukan untuk menambah wawasan dalam melakukan penelitian mengenai makna dan penafsiran ayat-ayat tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan.

Adapun sumber data sekunder yang digunakan penulis diantaranya adalah:

- *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* karya Said Agil Husin Al Munawar.
- *Argumentasi Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* karya Nasarudin Umar.
- *Moralitas Pemimpin Dalam Perspektif Al-Qur'an* karya Taufiq Rahman.
- *Bahasa Politik Al-Qur'an, Mencurigai Makna Tersembunyi di Balik Teks* karya M. Yudhie R. Haryono
- Dll.

1.7.4 Pengumpulan Data

Metode yang digunakan adalah metode documenter, karena metode ini dianggap cukup valid untuk mengungkap dan menguraikan apa yang ada dan terjadi pada masa sekarang atau pada masa lampau. Dalam hal ini tentunya yang berkaitan dengan pokok masalah yang dibahas.¹⁸

Adapun teknik pengumpulan datanya, penelitian ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*), yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara menginventarisasi data melalui kajian buku-buku atau literature yang berkaitan dengan pokok masalah.

1.7.5 Analisis Data

¹⁸Winarno Surakhmad, *Penelitian Ilmiah Dasar Metode Teknik* (Bandung: Tarsito, 1991), hlm. 132.

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁹

Penulis menempuh tahap-tahap sebagai berikut:

- a) Mencari ayat-ayat tentang kepemimpinan
- b) Mencari ayat-ayat tentang kepemimpinan laki-laki
- c) Mencari ayat-ayat tentang kepemimpinan perempuan
- d) Melakukan analisis penafsiran M. Quraish Shihab tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan
- e) Melakukan analisis penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan
- f) Menarik kesimpulan dari hasil analisis yang telah di lakukan.

1.8 Sistematika Pembahasan

Suatu karya ilmiah yang bagus dan berurut memerlukan sistematika. Hal ini akan menjadikan karya ilmiah tersebut mudah dipahami dan tersusun rapi. Dalam penyusunan penelitian ini akan dirangkaikan urutan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan yang merupakan bagian awal sebuah penelitian. Pendahuluan merupakan pengantar pokok-pokok permasalahan pembahasan, Dalam bab ini meliputi: Latar belakang, Pembatasan masalah, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, kegunaan penelitian, Telaah pustaka, Metode penelitian, Sistematika pembahasan.

¹⁹Lexy, *Op.Cit.* hlm. 103.

BAB II PANDANGAN ULAMA TERHADAP KEPEMIMPINAN LAKI-LAKI ATAS PEREMPUAN

Dalam bab ini menjelaskan kajian teori tentang pandangan ulama terhadap kepemimpinan/penafsiran ulama terhadap ayat-ayat tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan, yang meliputi: Pengertian kepemimpinan, tipe-tipe kepemimpinan, syarat-syarat menjadi pemimpin, fenomena kepemimpinan.

BAB II KARAKTERISTIK TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AN-NUUR

Selayang pandang mengenai *Tafsir Al-Misbah*, pengarang, biografi, pendidikan dan karir, sistematika dan karakteristik *Tafsir Al-Misbah*, metode penafsiran *Tafsir Al-Misbah*, pendekatan dan corak penafsiran *Tafsir Al-Misbah*, guru-gurunya, karya-karya M. Quraish Shihab.

Selayang pandang mengenai *Tafsir An-Nuur*, pengarang, biografi, jenjang pendidikan dan karir, wafat, sistematika penulisan *Tafsir Alquranul Majid An-Nuur*, pemikiran-pemikiran Hasbi Ash-Shiddieqy, guru-gurunya, karya-karya Hasbi Ash-Shiddieqy.

BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT TENTANG KEPEMIMPINAN LAKI-LAKI ATAS PEREMPUAN DALAM PANDANGAN M. QURAISH SHIHAB DAN TM. HASBI ASH-SHIDDIEQY

Dalam bab ini memuat penafsiran ayat-ayat tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan menurut M. Quraish Shihab, penafsiran ayat-ayat tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan menurut TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, analisis penafsiran surat ayat-ayat tentang kepemimpinan laki-laki atas perempuan menurut M. Quraish Shihab dan TM. Hasbi Ash-Shiddieqy, letak persamaan, perbedaan dan titik temu dalam penafsiran keduanya.

BAB V PENUTUP

Meliputi di dalamnya simpulan beserta saran-saran.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG